

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai fondasi awal untuk melengkapi penelitian ini yang berkaitan dengan perempuan bertato, stereotipe gender, dan feminisme. Tujuan dari kumpulan penelitian terdahulu berfungsi dalam memberikan gambaran yang lebih luas mengenai topik terkait. Penelitian terdahulu memiliki peranan penting dalam proses penelitian untuk mengembangkan penelitian. Terdapat sepuluh jurnal terdahulu yang digunakan peneliti sebagai referensi selama proses penelitian berlangsung. Sepuluh jurnal tersebut di antaranya membahas mengenai stereotipe, feminisme, gender tabu, identitas ekspresi, ekspresi diri, dan maskulinitas.

Sepuluh penelitian terdahulu terdiri dari tujuh jenis penelitian kualitatif yang diteliti oleh Thompson (2019), Atli et al., (2022), Gumelar & Mukhroman (2015), Sutisna et al., (2022), Ernawati & Marta (2020), Purnama & Putri (2021), dan Sihombing (2021). Selanjutnya, terdapat dua penelitian internasional jenis gabungan kualitatif dan kuantitatif, yaitu Strübel & Jones (2017) dan Broussard & Harton (2018). Terdapat satu penelitian jenis kualitatif yang dilakukan oleh Mensah et al., (2018). Metode penelitian terbanyak menggunakan fenomenologi sebanyak tiga penelitian yang terdiri dari penelitian Gumelar & Mukhroman (2015), Purnama & Putri (2021), dan Sihombing (2021). Selanjutnya metode observasi juga digunakan oleh tiga peneliti, yaitu Strübel & Jones (2017), Broussard & Harton (2018), dan Mensah et al., (2018).

Selanjutnya, terdapat dua peneliti yang menggunakan metode studi kasus, yaitu Thompson, (2019) dan Atli et al., (2022) serta dua peneliti yang menggunakan metode deskriptif, yaitu Sutisna et al., (2022) dan Ernawati & Marta (2020). Teknik pengumpulan data melalui wawancara digunakan oleh sembilan dari sepuluh penelitian terdahulu, yaitu Gumelar & Mukhroman

(2015), Sutisna et al., (2022), Ernawati & Marta (2020), Purnama & Putri (2021), Sihombing (2021), Strübel & Jones (2017), Thompson (2015), Mensah et al., (2018), dan Atli et al., (2022). Terdapat satu penelitian terdahulu yang menggunakan pertanyaan terbuka milik Broussard & Harton (2018).

Konsep-konsep yang digunakan peneliti terdahulu terdiri dari dua topik utama, yaitu mengenai teori feminisme dan gender. Penelitian terdahulu yang menggunakan teori feminisme adalah Gumelar & Mukhroman, (2015) yang menggunakan konsep feminisme liberal, Sihombing (2021) menggunakan teori feminisme Kristeva dan konsep tato Thompson, dan Thompson (2019) menggunakan teori feminisme. Setelah itu, penelitian terdahulu yang menggunakan konsep gender, yaitu Sutisna et al., (2022) menerapkan konsep gender tabu dan penerimaan terhadap perlawanan, Purnama & Putri (2021) menerapkan teori performativitas gender dan teori penulisan perempuan, dan Broussard & Harton (2018) menerapkan konsep stigma, stereotipe, dan gender. Sementara itu, empat penelitian terdahulu lainnya menggunakan konsep yang berbeda-beda. Ernawati & Marta (2020) menggunakan konsep maskulinitas, Strübel & Jones, (2017) menggunakan teori perbandingan sosial dan teori ketidaksesuaian diri, Atli et al., (2022) menggunakan konsep ekspresi diri, dan Mensah et al., (2018) menggunakan konsep identitas ekspresi.

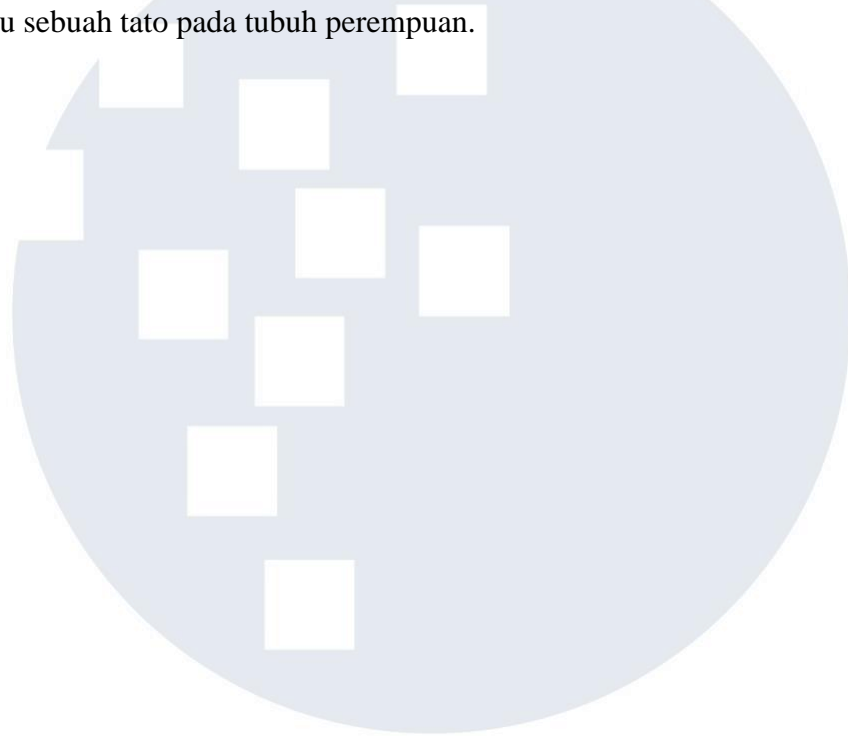
Merefleksi dari seluruh jurnal penelitian terdahulu, topik-topik terdahulu menggunakan sudut pandang sebagai berikut, gerakan feminisme perempuan bertato dalam lingkup pekerjaan (Gumelar & Mukhroman, 2015), tato simbol maskulinitas seseorang (Ernawati & Marta, 2020), narasi perempuan melalui tato (Purnama & Putri, 2021), cara perempuan memaknai tato (Sihombing, 2021), tato sebagai konstruksi sosial baru (Strübel & Jones, 2017), stereotipe individu bertato (Broussard & Harton, 2018), dan ekspresi diri melalui tato (Atli et al., 2022; Mensah et al., 2018). Subjek yang digunakan pada penelitian terdahulu merupakan individu bertato (Atli et al., 2022; Ernawati & Marta, 2020; Mensah et al., 2018; Strübel & Jones, 2017; Thompson, 2019), perempuan bertato (Broussard & Harton, 2018; Purnama & Putri, 2021; Sutisna et al., 2022), dan komunitas perempuan bertato (Sihombing, 2021).

Berdasarkan sepuluh penelitian terdahulu, terdapat tiga penelitian yang menggunakan sudut pandang komunikasi, yaitu (Gumelar & Mukhroman, 2015; Mensah et al., 2018; Sutisna et al., 2022). Tiga di antaranya berasal dari sudut pandang seni budaya (Ernawati & Marta, 2020), kajian budaya (Purnama & Putri, 2021), serta bahasa dan budaya (Sihombing, 2021). Empat lainnya berasal dari sudut pandang *fashion and design* (Strübel & Jones, 2017), sosiologi (Thompson, 2019), sosial psikologi (Broussard & Harton, 2018), dan psikologi (Atli et al., 2022).

Lima dari sepuluh penelitian terdahulu hanya menggunakan subjek penelitian perempuan bertato (Broussard & Harton, 2018; Gumelar & Mukhroman, 2015; Purnama & Putri, 2021; Sihombing, 2021; Sutisna et al., 2022). Empat penelitian terdahulu lainnya menggunakan subjek laki-laki dan perempuan bertato (Atli et al., 2022; Mensah et al., 2018; Strübel & Jones, 2017; Thompson, 2019) dan terdapat satu penelitian terdahulu yang hanya meneliti subjek laki-laki bertato (Ernawati & Marta, 2020). Merefleksi dari sepuluh penelitian terdahulu yang berasal dari jurnal nasional dan internasional, penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa tato menjadi media perempuan dalam mengekspresikan diri (Sihombing, 2021), memperjuangkan hak-hak perempuan (Sihombing, 2021), dan sarana mengungkapkan informasi serta emosi pribadi seseorang (Atli et al., 2022). Tato juga dianggap menjadi salah satu simbol maskulinitas laki-laki (Ernawati & Marta, 2020) sehingga tato pada tubuh perempuan dipandang tidak pantas dan negatif oleh masyarakat (Broussard & Harton, 2018).

Selain itu, perempuan dengan tato dipandang memiliki karakter negatif, tidak kompeten, dan tidak dapat dipercaya (Broussard & Harton, 2018). Meskipun demikian, terdapat salah satu penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa tato tidak lagi memiliki stigma sosial, tato membentuk pemaknaan baru bagi pemilik tato, baik itu perempuan maupun laki-laki (Strübel & Jones, 2017). Oleh karena itu, belum ditemukan penelitian terdahulu yang hanya berfokus menggunakan subjek penelitian perempuan bertato dengan fenomena stereotipe gender untuk kemudian dianalisis pemaknaannya

dari sudut pandang komunikasi nonverbal. Penelitian ini melengkapi literatur baru mengenai pemaknaan yang dialami perempuan bertato serta pemaknaan stereotipe gender dari perempuan bertato di Indonesia yang masih memandang tabu sebuah tato pada tubuh perempuan.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	(Gumelar & Mukhroman, 2015)	Sutisna et al., (2022)	Ernawati & Marta (2020)	Purnama & Putri (2021)	Sihombing (2021)
Judul Artikel	Tato: Representatif Gender dalam Perspektif Feminisme	Gender <i>Taboo</i> di Media Sosial: Analisis Penerimaan terhadap ‘Perlawanan’ Danilla Riyadi di Instagram dan Youtube	Balutan Identitas Maskulin pada Pengguna Tato dari Perspektif Fenomenologi Levinas	Narasi Perempuan melalui Tato	<i>Rethinking the Art of Tato: A Perspective of Indonesian Women Tato Community</i>
Masalah dan Tujuan	Gerakan feminisme perempuan bertato lingkup pekerjaan dan sosial serta mematahkan stereotipe terhadap perempuan bertato.	Dinamika penerimaan perempuan terhadap isu gender <i>taboo</i> di media sosial.	Tato simbol maskulinitas bernilai seni tinggi dan mengandung pesan ekspresi maskulinitas seseorang.	Menelusuri cara perempuan bernarasi melalui tato terhadap pengalaman yang telah dilalui oleh tujuh partisipan.	Menganalisis alasan perempuan anggota komunitas tato dalam memiliki tato pada tubuh dan cara perempuan bertato memaknai tato yang dimiliki.
Teori atau Konsep	Feminisme liberal	Gender tabu dan penerimaan terhadap perlawanan	Maskulinitas	Teori penulisan perempuan dan Teori performativitas gender	Konsep tato Thompson dan teori Feminisme Kristeva
Jenis penelitian, Metode, Teknik Pengumpulan Data	Kualitatif, fenomenologi, wawancara dan observasi	Kualitatif, deskriptif, metode analisis resepsi, wawancara	Kualitatif, deskriptif, wawancara	Kualitatif, fenomenologi, wawancara mendalam	Kualitatif, fenomenologi, wawancara
Kesimpulan penelitian	Perempuan bertato berkontribusi besar dalam pekerjaan. Diperlukan gerakan feminisme untuk mengubah perspektif negatif perempuan bertato.	Konten Danilla adalah pesan penolakan gender <i>taboo</i> . Konten dinilai merugikan perempuan, karena ekspresi Danilla dianggap tidak pantas bagi perempuan.	Tato menunjukkan maskulinitas seseorang. Perbedaan maskulin dan feminin pun menggiring anggapan umum bahwa karakteristik maskulin lekat dengan laki-laki.	Tato dipandang sebagai sarana perempuan menulis ulang tubuhnya di luar norma konvensional masyarakat.	Tato tidak hanya tren atau <i>fashion</i> sesaat. Perempuan bertato di Indonesia memandang bahwa tato sebagai bentuk ekspresi diri, memperjuangkan hak-hak perempuan, dan kualitas gender.

Nama Peneliti	Strubel, J. & Jones, D. (2017)	(Thompson, 2019)	Broussard & Harton (2018)	Mensah (2018)	Atli et al., 2022
Judul Artikel	<i>Painted Bodies: Representing the Self and Reclaiming the Body through Tatoos</i>	<i>LA Ink: Tatooring, Gender, and The Casual Leisure of Tato Television</i>	<i>Tattoo or taboo? Tattoo stigma and negative attitudes toward tattooed individuals</i>	<i>The Discourse of Tattoo Consumption among Female Youth in Nigeria</i>	<i>Tatooring: A Popular Way of Self-Expression Among University Students</i>
Masalah dan Tujuan	Tato memiliki persepsi negatif. penggunaan tato untuk menegosiasikan citra tubuh dan konsep diri di masyarakat.	Secara historis, tato dikaitkan dengan maskulinitas. Laki-laki seringkali direpresentasikan sebagai seniman tato. Mayoritas pemeran acara televisi realitas tato (<i>LA Ink</i>) adalah perempuan untuk mengetahui dampak pemilihan pemeran perempuan pada industri tato.	Perempuan bertato dinilai lebih kuat dan lebih mandiri tetapi dinilai lebih negatif dari segi karakter.	Tato sebagai ritual sosial menciptakan ulang persepsi kepribadian remaja.	Terdapat perubahan persepsi mengenai tato. Tato dianggap sebagai sarana ekspresi diri yang populer terutama di kalangan remaja dan dewasa muda. Bertujuan menganalisis proses pengambilan keputusan mahasiswa untuk bertato, alasan bertato, dan pengalaman setelah memiliki tato.
Teori atau Konsep	Teori perbandingan sosial dan teori ketidaksesuaian diri	Teori feminisme	Stigma, stereotipe, dan gender	Identitas ekspresi	Ekspresi diri
Jenis penelitian, Metode, Teknik Pengumpulan Data	Kuantitatif dan kualitatif, survei dan wawancara	Kualitatif, studi kasus, dan wawancara	Kuantitatif dan kualitatif, pertanyaan terbuka	Kuantitatif, observasi, dan wawancara	Kualitatif, studi kasus, dan wawancara semi terstruktur.
Kesimpulan penelitian	Tato tidak lagi memiliki stigma sosial. Tato membuat penggunaanya membentuk konstruksi sosial baru atas tubuh mereka.	Acara televisi <i>LA Ink</i> memberikan peluang untuk mewakili isu-isu yang berkaitan dengan perempuan yang bekerja di industri yang didominasi laki-laki. Dengan demikian memberikan pengetahuan baru kepada khalayak umum yang asing dengan industri tato.	Laki-laki bertato dianggap negatif. Namun, perempuan bertato dipandang lebih negatif dibanding mereka yang tidak, utamanya berdasarkan karakter kejujuran, kecerdasan, kesuksesan, dan kemampuan.	Tato simbol ekspresi diri, perubahan sosial, individualis, dan agensi seksual. Motivasi para remaja bertato adalah interpretasi semiotik, signifikansi, budaya dari tato, dan persepsi mereka terhadap tato.	Kalangan mahasiswa Turki menganggap tato sebagai cara mengekspresikan diri, serta cara untuk mendapatkan reaksi positif dan negatif dari lingkungannya. Tato menjadi simbol yang mengungkapkan banyak informasi tentang diri dan emosi mendalam individu.

2.2 Konsep yang Digunakan

2.2.1 Budaya Patriarki Akar dari Stereotipe Gender

Aina (1998) mendefinisikan patriarki sebagai sistem stratifikasi dan diferensiasi sosial berdasarkan jenis kelamin, contohnya ayah sebagai kepala keluarga dan laki-laki mempunyai otoritas terhadap perempuan dan anak (Ntoimo & Abanihe, 2014). Sementara itu, Walby (1989) adalah seorang sosiolog menganalisis budaya patriarki, sebuah sistem kekuasaan yang menindas perempuan sehingga terjadi ketidaksetaraan gender yang telah mengakar dan terjadi pada lintas budaya (Ntoimo & Abanihe, 2014). Budaya patriarki sebuah sistem sosial yang mencakup struktur keluarga, ekonomi, politik, budaya, dan norma sosial. Budaya patriarki sebagai sistem sosial telah mengakar dan membentuk struktur ketidaksetaraan gender sehingga perempuan lebih rugi dibandingkan dengan laki-laki. Budaya patriarki didefinisikan sebagai sistem terstruktur dalam praktik sosial yang menggambarkan laki-laki berada dalam posisi dominan, sementara perempuan berada dalam posisi subordinat. Menurut Walby (1991, p. 20) dalam struktur sosial budaya, patriarki membiarkan laki-laki mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan (Ntoimo & Abanihe, 2014). Walby menjelaskan bahwa budaya patriarki meliputi enam struktur yang terdiri dari:

- 1) Hubungan produksi patriarki

Pada struktur pertama, Walby (1989) menggambarkan situasi dan kondisi ketika pekerjaan perempuan diambil alih oleh ayah dan suami mereka. Perempuan mendapatkan tanggung jawab untuk melakukan pekerjaan rumah tangga, seperti memasak, membersihkan rumah, dan mengasuh anak. Selain itu, ibu rumah tangga dipandang sebagai kelas produksi yang melakukan pekerjaan untuk suami mereka, tanpa mendapatkan bayaran. Suami dapat mengeksploitasi tenaga kerja istri karena mempunyai kendali atas istri. Pembagian kerja dalam rumah

tangga merupakan bentuk utama pembedaan antara laki-laki dan perempuan (Ntoimo & Abanihe, 2014).

2) Hubungan patriarki dalam pekerjaan berbayar

Struktur ini menjelaskan bahwa terdapat pengecualian bagi perempuan dari berbagai jenis pekerjaan yang lebih baik. Perempuan dialihkan untuk mengerjakan pekerjaan yang tidak membutuhkan banyak keterampilan. Hal itu terjadi karena masyarakat memandang bahwa perempuan kurang terampil dalam bekerja. Pemisahan pekerjaan tersebut membuat perempuan mendapatkan upah bekerja yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki (Ntoimo & Abanihe, 2014).

3) Hubungan patriarki dalam negara

Negara dianggap menerapkan sistem patriarki, kapitalis, dan rasial. Negara memiliki bias sistematis untuk kepentingan patriarki dalam membuat kebijakan dan mengambil keputusan untuk suatu tindakan. Kehadiran perempuan dalam pemerintahan negara relatif lebih sedikit, sehingga kekuasaan mereka dalam kekuatan politik yang mengendalikan urusan negara menjadi lebih kecil (Ntoimo & Abanihe, 2014).

4) Kekerasan laki-laki

Kekerasan laki-laki terhadap perempuan terjadi secara rutin dengan jenis kasus yang beragam. Kekerasan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan meliputi pemerkosaan, pemukulan terhadap istri, dan pelecehan seksual. Segala bentuk kekerasan laki-laki merupakan sarana untuk menegaskan kendali, dominasi, dan menciptakan ketakutan kepada perempuan (Ntoimo & Abanihe, 2014).

5) Hubungan patriarki dalam seksualitas

Dalam struktur ini mencakup heteroseksualitas yang sifatnya wajib dan standar ganda seksual yang melekat pada lingkup sosial (Ntoimo & Abanihe, 2014).

6) Hubungan patriarki dalam institusi kebudayaan

Struktur keenam ini melengkapi rangkaian struktur lainnya yang menghasilkan beragam jenis subjektivitas berdasarkan gender yang membedakan maskulinitas dan feminitas. Struktur ini mengombinasikan berbagai lembaga yang merepresentasikan perempuan dari sudut pandang patriarki dalam aspek agama, pendidikan, dan media. Lembaga tersebut mendorong, memperkuat, dan memisahkan perilaku yang dapat dilakukan antara laki-laki dan perempuan. Lembaga pendidikan dan media membedakan maskulinitas dan feminitas sehingga laki-laki mendapatkan lebih banyak kredibilitas (Ntoimo & Abanihe, 2014).

Keenam struktur patriarki tersebut memiliki dampak kausal yang berkaitan satu dengan yang lainnya, struktur tersebut saling memperkuat hingga saling melemahkan patriarki dan relatif otonom. Menurut Walby, (1991, p. 20), rangkaian struktur tersebut teridentifikasi nyata, mendalam, dan diperlukan untuk memahami pengaruh patriarki terhadap perempuan variasi dalam hubungan gender di lingkup sosial (Ntoimo & Abanihe, 2014).

Gender berbeda dengan jenis kelamin, gender mengacu pada aspek sosial budaya seorang laki-laki dan perempuan. Gender merupakan hasil konstruksi dari sosiokultural untuk membedakan karakteristik maskulin pada laki-laki dan feminin pada perempuan. Gender meliputi perbedaan peran fungsi dan tanggung jawab yang dijalankan laki-laki dan perempuan dan bersifat dinamis sesuai perkembangan zaman. Secara menyeluruh, gender adalah karakteristik yang digunakan dalam membedakan laki-laki dan perempuan dari sudut pandang sosial dan perilaku (Zuhri & Amalia, 2022).

Sejarah perbedaan gender telah melalui proses yang panjang. Miskonsepsi gender membuat laki-laki dan perempuan menjadi korban dari konstruksi sosial dan sosiokultural yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Konstruksi sosial menuntun perempuan berjiwa feminin dan laki-laki harus berjiwa maskulin. Perempuan dipandang sebagai sosok yang lemah lembut, emosional, dan tidak rasional dalam mengambil keputusan penting. Sementara laki-laki dipandang sebagai sosok manusia sempurna, kuat, dan pencari nafkah utama. Hal ini merupakan ketidaksetaraan gender bagi perempuan dalam bentuk stereotipe gender atau pelabelan gender yang bersifat negatif secara umum (Zuhri & Amalia, 2022).

Stereotipe merupakan generalisasi yang diberikan dari kelompok kepada kelompok lain yang memiliki atribut yang tidak diinginkan oleh masyarakat sosial. Stereotipe adalah pemberian label tertentu terhadap seseorang atau kelompok yang didasari kategori yang subjektif yang menyimpang. Seseorang dapat dipandang menyimpang dari mayoritas dapat disebabkan karena perbedaan penampilan fisik dan perilaku (Broussard & Harton, 2018). Stereotipe bahwa perempuan dipandang sebagai sosok yang menempati posisi domestik untuk mengurus rumah tangga dan mengalami penomorduaan (subordinasi) karena laki-laki dianggap lebih penting (Zuhri & Amalia, 2022).

Selain itu, terdapat stereotipe gender bahwa perempuan yang memiliki tato dipandang lebih negatif. Stereotipe terhadap perempuan bertato berasal dari konstruksi sosial yang menganggap bahwa perempuan bertato melanggar norma sosial mengenai gender (Broussard & Harton, 2018). Perempuan yang memiliki tato diasosiasikan menjadi kurang menarik dan memiliki perilaku yang kacau. Masyarakat patriarki menganggap bahwa tato adalah sebuah disrupti dari penampilan perempuan dalam menjalankan peran gendernya. Tubuh menjadi wadah mengekspresikan gender bagi perempuan (Purnama & Putri, 2021).

Fenomena stereotipe lahir dari budaya patriarki yang telah mengakar di Indonesia. Terdapat dua jenis utama patriarki, yaitu privat dan publik. Rumah tangga merupakan tempat utama budaya patriarki berkembang dalam melakukan penindasan terhadap perempuan, khususnya pada abad 19. Patriarki privat terjadi dalam ranah rumah tangga sebagai stereotipe

perempuan. Selanjutnya, patriarki publik terjadi secara kolektif pada bidang ketenagakerjaan. Patriarki publik bersifat segregasi dan subordinasi di masyarakat dan populer di abad ke-20 (Walby, 1991, p. 24).

Budaya patriarki telah berkembang menjadi berbagai bentuk. Pergeseran dari patriarki privat menjadi patriarki publik merupakan hasil keberhasilan dari gerakan feminisme. Perempuan bukanlah korban yang pasif dari struktur yang telah menindas mereka. Gerakan feminisme mengubah sejarah untuk memutus rantai budaya patriarki beserta dampak negatifnya (Walby, 1991, p. 200).

2.2.2 Gerakan Feminisme sebagai Upaya Kesetaraan Gender

Feminisme merupakan gerakan untuk mewujudkan kesetaraan hak-hak perempuan. Feminisme adalah gerakan untuk mengakhiri seksisme dan penindasan. Seksisme adalah penghinaan yang memandang rendah suatu kelompok, gender, ataupun individual. Gerakan feminisme bukanlah gerakan yang membenci laki-laki karena permasalahan utamanya terletak pada seksisme. Gerakan ini bertujuan untuk mengakhiri patriarki. Laki-laki sebagai kelompok yang memiliki peran dominan mendapatkan manfaat besar dari budaya patriarki (Hooks, 2015, p. xii).

Percepatan penyebaran gerakan feminisme dapat melalui bantuan teknologi dengan menyisipkan gerakan feminisme di papan iklan, majalah, bus, kereta bawah tanah, dan siaran berita di televisi sehingga akan lebih banyak orang yang memberikan hati dan pikirannya melalui gerakan feminisme (Hooks, 2015, p. xiv). Namun, kenyataan yang terjadi adalah masyarakat berpikir bahwa feminisme bermula dari perempuan yang ingin setara dengan laki-laki. Terdapat juga anggapan bahwa feminisme anti dengan laki-laki. Realitas tersebut disebarkan media massa yang menganut budaya patriarki. Perkembangan feminisme kontemporer membuat perempuan menyadari bahwa laki-laki bukanlah satu-satunya kelompok yang mendukung pemikiran dan perilaku seksisme.

Perempuan juga dapat melakukan seksisme ke orang di sekitarnya (Hooks, 2015, p. 3). Perempuan yang menganut pemikiran seksisme dan

bertindak seolah mendukung gerakan feminisme adalah ancaman yang berbahaya. Dibutuhkan adanya kelompok peningkatan kesadaran dalam gerakan feminisme untuk melawan seksisme internal perempuan. Selain itu, laki-laki pun tetap harus mendapatkan edukasi mengenai kesadaran feminisme agar tidak timbul gerakan anti-feminisme. Penting untuk memperbaiki asumsi bahwa feminisme adalah anti-laki-laki, dengan menegaskan bahwa feminisme adalah gerakan anti-seksisme. Intervensi yang kuat dibutuhkan untuk memastikan bahwa semua individu, terutama perempuan untuk berani menghadapi dan mengubah seksisme internal (Hooks, 2015, p. 12). Stereotipe terhadap perempuan bertato salah satunya didasari oleh seksisme sehingga perempuan bertato dianggap melakukan pelanggaran norma sosial yang mengatur mengenai gender (Broussard & Harton, 2018).

Jika dunia ini tidak ada dominasi, laki-laki dan perempuan berada di posisi yang setara untuk mengaktualisasikan diri sepenuhnya dan menghormati bahwa kita semua diciptakan setara. Gerakan feminisme akan mengurangi seksisme dan kesetaraan gender lebih cepat terealisasi (Hooks, 2015). Kesetaraan gender telah menjadi salah satu program dari Sustainable Development Goals (SDGs). SDGs merupakan serangkaian tujuan yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Program kesetaraan gender tercantum sebagai poin ke lima untuk mengatasi diskriminasi, kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan marginalisasi terhadap perempuan dan anak perempuan di seluruh dunia. Kesetaraan gender fokus menyelesaikan isu ketidaksetaraan gender yang meresahkan di masyarakat. Pemberantasan diskriminasi mencakup penghapusan norma budaya dan praktik-praktik yang membatasi hak dan peluang perempuan (Indonesia.go.id, 2022).

Masyarakat memandang bahwa perempuan yang memiliki tato tidak memenuhi standar kecantikan berdasarkan penampilan fisik, yaitu memiliki tubuh langsing, kulit cerah, pinggul besar, dan tampak lebih muda dianggap sebagai kekuatan perempuan dalam meraih sukses. Akan tetapi seiring

populernya tato, perempuan ingin menetapkan bahwa tato juga dapat menjadi salah satu standar kecantikan, terutama bagi perempuan muda (Sihombing, 2021). Selain itu, tato juga membantu perempuan dalam mendefinisikan ulang feminitas yang menentang norma sosial mengenai tato dan maskulinitas. Melalui desain tato dan penempatan tato, perempuan dapat menciptakan gambaran mengenai feminitas dan menentang stereotipe gender. Proses tersebut menunjukkan bahwa perempuan dapat mengekspresikan kekuatan, kemandirian, dan kepemilikan akan tubuh yang berlawanan dengan pandangan konvensional mengenai peran gender (Strübel & Jones, 2017).

2.2.3 Tato sebagai Bentuk Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi yang media penyampaian pesannya tidak menggunakan kata-kata, tulisan, atau lisan. Saat berkomunikasi, kedudukan komunikasi nonverbal memiliki peran sebesar 65% hingga 75% (Idham Hj. Md Razak et al., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal sangat penting. Komunikasi nonverbal memiliki beberapa karakteristik. Pertama, karakteristik komunikatif yang artinya segala tindak perilaku seseorang yang meskipun tidak menggunakan lisan tetap mengandung pesan. Kedua, karakteristik artefaktual yang artinya komunikasi dapat berupa benda atau atribut yang dikenakan oleh seseorang. Ketiga, karakteristik kontekstual yang artinya komunikasi nonverbal membantu menentukan suatu makna (Putri, 2022).

Tato dan tindak tubuh adalah bagian dari karakteristik artefaktual dalam komunikasi nonverbal. Keduanya merupakan representasi komunikasi nonverbal yang mengandung berbagai pesan. Individu yang menggunakan tato dan tindak tubuh ingin mengomunikasikan makna dari penggunaannya secara pribadi. Orang lain cenderung menganggap bahwa pemakai tato dan tindak tubuh tidak terikat norma sosial dan lebih suka mengambil risiko. Dalam persepsi pewawancara, kandidat baru yang memiliki tato dan tindak tubuh mendapat penilaian yang jauh lebih rendah dibandingkan individu yang tidak memiliki keduanya. Pewawancara juga

memberikan saran untuk menyembunyikan tato dan tindik tubuh selama wawancara kerja untuk mengurangi dampaknya (DeVito, 2023, p. 164). Dalam kasus tato, stereotipe negatif yang diberikan adalah individu bertato dinilai berbahaya, melakukan tindak kriminal, dan mengalami kecanduan narkoba dapat memperkuat diskriminasi terhadap individu bertato berdasarkan penampilan fisik. Jika masyarakat melakukan penerimaan terhadap stereotipe negatif tersebut, maka diskriminasi terhadap individu bertato akan semakin kuat di masyarakat (Broussard & Harton, 2018).

Tato berjenis sementara atau permanen mengomunikasikan berbagai pesan untuk orang yang dicintai, simbol kesetiaan, atau afiliasi. Tato juga menjadi media komunikasi bagi penggunanya sendiri. Studi mengungkapkan bahwa 30% orang Amerika yang bertato merasa bahwa tato membuat mereka lebih seksi. Perempuan Amerika menganggap laki-laki bertato seksi. Laki-laki yang menampilkan tato pada foto profilnya mendapat perhatian lebih dibandingkan laki-laki yang tidak bertato. Hal tersebut tidak berjalan bagi perempuan yang melakukan tindakan serupa (DeVito, 2023, p. 164). Dalam konteks pekerjaan dan kehidupan sehari-hari, terdapat penilaian bahwa perempuan bertato dinilai lebih negatif dibandingkan laki-laki yang bertato secara keseluruhan (Broussard & Harton, 2018). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masyarakat melakukan normalisasi tato hanya pada laki-laki, tidak dengan perempuan bertato (Sihombing, 2021).

2.3 Alur Penelitian

Berikut adalah ilustrasi alur penelitian yang berfokus pada pemaknaan tato yang berada pada tubuh perempuan, khususnya perempuan bertato Indonesia. Penelitian ini menggunakan kerangka berpikir induktif sehingga peneliti melakukan pengumpulan dan analisis data untuk mengembangkan teori serta menggunakannya untuk menjelaskan pemaknaan, pola, atau hubungan pada data (Ramlan, 2017). Pada alur penelitian ini, peneliti merumuskan kerangka

berpikir sebagai berikut. Pertama, berawal dari penjelasan mengenai kompleksitas fenomena marginalisasi individu bertato, masyarakat menganggap individu yang bertato terasosiasi dengan kriminalitas, pergaulan bebas, dan kekerasan (Nathasia & Sukendro, 2022).

Kedua, perempuan bertato mengalami stereotipe negatif akibat memiliki tato. Hal tersebut terjadi ketika tato dipandang meningkatkan sisi maskulinitas pada laki-laki sedangkan perempuan yang memiliki tato diasosiasikan kurang menarik secara fisik dan dipandang memiliki karakter negatif (Broussard & Harton, 2018). Ketiga, perempuan bertato memiliki pemaknaan tersendiri terhadap tato yang dimiliki. Keempat, ditemukan tiga tema dari pemaknaan tato pada tubuh perempuan, yaitu pemaknaan tato bagi perempuan bertato, perempuan bertato memaknai pesan nonverbal tato, dan pemaknaan perempuan bertato mengenai stereotipe gender. Kelima, dilengkapi relasi antara hasil temuan khususnya mengenai stereotipe gender yang dialami perempuan bertato dengan teori yang relevan, yaitu Teori Pelanggaran Harapan.



Gambar 2.1 Alur Penelitian